

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu dari banyaknya makhluk Allah SWT yang sempurna. Allah telah meninggikan derajat manusia di atas makhluk ciptaan-Nya yang lain, dengan menganugerahkan akal kepada manusia dan fisik yang indah. Posisi manusia berada di atas malaikat karena dibekali oleh Allah berupa akal, yang digunakan untuk memahami rahasia ilmu-ilmu pengetahuan. Selain keistimewaan akal, manusia juga diberi kesempurnaan tubuh dibanding ciptaan Allah yang lain. Tubuh manusia tersusun atas sejumlah sistem yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu. Semua sistem ini terus menerus terkoordinasi satu sama lain. Oleh karenanya manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk Allah lainnya. Akal dianugerahkan kepada manusia agar senantiasa dapat memahami akan ilmu-ilmu pengetahuan serta dengan berbagai aspek pengetahuan lainnya. Selain dianugerahkan akal yang membantu manusia memahami berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada, manusia juga dianugerahkan dengan bentuk tubuh yang indah dan sempurna. Anugerah yang diberi Allah kepada manusia tersebut, membuat manusia tak luput untuk senantiasa bersyukur atas anugerah yang Allah berikan (Ryff, 1996: 112).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensial karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan secara nyata. Bimbingan dan pengarahan menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan diri manusia. (Hamka,2021: 5). Tetapi, jika bimbingan dan pengarahan yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan manusia dan menyebabkan sulit untuk berkembang. Akhir dari masa perkembangan manusia adalah masa dewasa , ketika manusia menginjak masa dewasanya pasti sudah terlihat kematangan yang ada dalam dirinya. Kematangan jiwa hidupnya itu berarti sudah ada dalam dirinya. Kematangan jiwa hidupnya itu, berarti sudah menandakan bahwa manusia tersebut

sudah menyadari makna dari hidupnya sendiri. Dan ketika manusia sudah memilih dan menilai apa yang telah dianggap baik untuk dirinya dan orang lain, pada masa inilah manusia telah memiliki kematangan dalam dirinya. Kematangan dalam inilah yang disebut dengan dewasa (Hamka, 2021: 5)

Istilah dewasa merupakan organisme yang telah matang. Dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi manusia (pria atau wanita) seutuhnya (Maulidya & Adelina, 2018). Menurut (Hurlock, 2000) Masa dewasa ialah masa waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan. Masa dewasa ditandai dengan 3 tahapan fase: masa dewasa awal (18-40), dewasa madya (40-60), dewasa akhir (60-keatas).

Masa dewasa madya adalah masa peralihan dewasa yang berawal dari masa dewasa muda yang berusia 40-60 tahun. Pada masa dewasa ini aspek-aspek tertentu yang berkembang secara normal atau lambat serta pada masa ini pasrah serta lapang menerima apa yang mereka punya dalam dirinya, baik fisik atau psikis. Menurut lavinson, masa dewasa madya ini berusia 40-50 tahun. Masa dewasa madya adalah masa peralihan dari masa dewasa awal. Dan pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa setelah itu mulailah peralihan kemasa madya (tengah baya antara usia 40-45 tahun) (Amsoke *et al.*, 2021)

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri (Bernard, 2013: 135). Dimana penerimaan diri tersebut diartikan bahwa individu mampu menerima dirinya secara penuh, sejalan dengan konsep penerimaan diri tanpa syarat tentu harus menerima karakteristik diri adapun karakteristik diri adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki dewasa madya, hal ini terjadi karena individu mulai membentuk kepribadian serta konsep diri. Penerimaan diri terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dan wujud sikap dalam menghadapinya merupakan jalan bagi individu supaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Penerimaan diri berkaitan dengan kepribadian serta konsep diri, kemampuan untuk memahami karakteristik diri perlu dimiliki oleh dewasa madya dalam menghadapi proses kehidupan, agar dapat mengembangkan konsep diri yang positif (Tristanto, 2020: 117).

Dalam aspek kehidupan dewasa madya, konsep penerimaan diri sangat dibutuhkan dalam dirinya agar dapat hidup nyaman semestinya. Penerimaan diri sebagai sebuah karakteristik yang ada dalam diri seseorang yang mana individu dapat menerima posisi untuk hidup bertahan dengan segala keadaan. Sehingga individu dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri yang membuatnya mampu untuk tidak mudah menyerah atau bahkan merasa minder dengan keadaanya (Darajat, 2003). Penerimaan diri kehidupan dewasa madya menjadi bagian aspek penting yang ada dalam diri, karenanya dibutuhkan agar dapat menyeimbangi kehidupan secara tenang. Dimana individu yang memiliki rasa penerimaan yang besar akan mampu menjadi sosok yang penuh dengan kepercayaan diri serta mampu memahami dirinya akan kelebihan dan kekurangan dirinya. Selain itu, dengan penerimaan diri individu mampu menerima setiap kritikan yang diberikan orang lain untuk dirinya (Somantri, 2012: 97).

Dalam hal ini, menyadari akan cinta dikatakan dengan istilah mahabbah. Mahabbah memiliki arti cinta yang mana merupakan tahapan tertinggi dari seluruh tahapan maqamat didalam tasawuf (Amatullah, 1995: 142). Dimana dalam hal ini maqamat diartikan sebagai 2 bagian yaitu keridhoan manusia terhadap Allah SWT dan keridhoan Allah terhadap manusia. Keridhoan Allah dalam hal ini diartikan sebagai kehendak ilahi, yang mana manusia harus senantiasa menerima segala rahmat yang telah Allah berikan. Sebagaimana bahwa anggota tubuh yang baik yakni anggota tubuh yang digunakan untuk senantiasa beribadah serta melakukan segala amalan shalih agar mendapatkan keridhoan Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan seutuhnya (Syarief, 2009: 90). Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah bahwa dunia ini tidak lebih dari sekedar alat dan bukan tujuan. Sementara itu perjalanan hidup masih jauh dan tujuan sebenarnya adalah melampaui dunia benda-benda serta menembus ke arah Tuhan. Kesempurnaan dan berbagai keutuhan jiwa hanya milik Allah SWT (Mudaimin: 1390).

Oleh karenanya kebahagiaan serta keberkahan tidak di dapat dari sebuah kata kesempurnaan yang dimiliki keberfungsian anggota tubuh secara normal, namun ketika anggota tubuh dapat berfungsi dengan penuh kebermanfaatan karena

Allah SWT. Mahabbah diartikan sebagai bentuk terwujudnya sikap dan tingkah laku manusia yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya serta senantiasa menerima atas segala pemberian yang telah Allah berikan (Margaret, 1997: 118).

Ridho mampu melihat hikmah dibalik cobaan yang diberikan Allah SWT dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut (Rosihin Anwar, 2009: 81). Dimana keridhoan dikaitkan sebagai sebuah wujud kedamaian hati seorang hamba atas segala nasib baik dan dalam diri atas segala permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada. Oleh karenanya individu yang memiliki rasa ridho dalam hatinya akan senantiasa merasa ikhlas atas semua ketetapan yang telah Allah berikan, sehingga individu selalu bersyukur atas segalanya dan tidak mudah membandingkan kehidupan yang dikehendaknya dengan orang lain.

Majlis Ta'lim Aisyiyah yang beralamatkan di Jl. Leuwi Panjang Gg. Kb. Kalapa No. 205/196 Rt. 11 Rw. 07 Kel Situsaaur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung, merupakan Majlis Ta'lim yang didirikan oleh Almh. Ibu Hjh. Nana yang didirikan sekitaran 1962an. Majlis Ta'lim Aisyiyah sekarang diketuai oleh Ibu Rosnawati. Ketika berbincang ibu Rosnawati mengatakan bahwa Majlis Ta'lim Aisyiyah yang berada di Mesjid At-Taufiq ini dibawah naungan PDM (Pimpinan Daerah Muhamadiyah) dimana jadwal serta gerak gerik Majlis Ta'lim ini diawasi langsung oleh PDM (Pimpinan Daerah Muhamadiyah). Majlis Ta'lim Aisyiyah ini mengadakan pengajian rutin seperti pada hari Rabu dan Jum'at yaitu diadakan pada siang hari (Rabu: Jam 10.00-11.00, Jum'at: 13.00-14.00 WIB), hari Selasa dan Kamis setiap subuh (jam 05.30-06.00 WIB), hari minggu dan senin pada malam hari (jam 19.00-20.00 WIB) dengan Jama'ah paling banyak 120 orang dan paling sedikit 60 orang. Ibu Rosnawati mengatakan juga bahwa di Majlis Ta'lim Aisyiyah yg diadakan di mesjid At-Taufiq ini jumlah Jama'ah terbanyak dibanding tempat-tempat pengajian yang lain. Dan Jama'ah yang hadir dikisarkan umur dewasa: 20-60 tahun ke atas. Majlis Ta'lim Aisyiyah meskipun Majlis Ta'lim dibawah naungan

Muhamadiyah tetapi yang hadir tidak hanya golongan muhamadiyah saja melainkan dari berbagai golongan mulai dari NU, Persis, dan lain-lain. Bahkan tidak memandang golongan dari manapun atau sama, ucap ibu Rosnawati.

Berdasarkan pengambilan data penelitian dilakukan pada dewasa madya dengan membagikan 60 kuensioner penelitian dengan kriteria yang sudah ditentukan (Beragama islam, perempuan, dan berumur 40-60 tahun). Hasil akhir sesuai kriteria serta data valid adalah 45 responden dari 60 responden dewasa madya di majlis ta'lim aisyiyah kota bandung. Kuensioner adalah berupa pernyataan dengan 20 pernyataan Variabel Mahabbah (10 pernyataan Positif dan 10 pernyataan negatif), dan 20 pernyataan Variabel Penerimaan diri ((10 pernyataan Positif dan 10 pernyataan negatif).

Berdasarkan pada salah satu aspek yaitu aspek penerimaan diri yang dapat diwujudkan melalui *maqam Mahabbah* dalam bentuk keridhoan ataupun keikhlasan seorang hambanya dalam menerima segala ketetapan yang telah Allah SWT berikan untuk dirinya sebagai anugerah. Oleh karena itu, penyusun akan mengkaji lebih dalam akan kondisi *Mahabbah* terhadap Penerimaan diri pada subjek dewasa madya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis fokus pada judul yang diambil yaitu: “*Hubungan Mahabbah Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Madya (Studi Korelasi Majelis Ta'lim Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mahabbah pada Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah?
2. Bagaimana kondisi penerimaan diri Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah?
3. Bagaimana Hubungan Mahabbah terhadap penerimaan diri Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi mahabbah pada Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah
2. Untuk mengetahui kondisi Penerimaan diri Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah
3. Untuk Mengetahui Hubungan Mahabbah terhadap penerimaan diri Dewasa Madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap hasil daripada penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan umum dan terkhusus Dewasa Madya, manfaat yang dapat diambil di antaranya:

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi para kalangan dewasa madya yang memiliki ketertarikan terhadap ilmu Tasawuf khususnya dalam hal Mahabbah.
- b. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dalam penerimaan diri dewasa madya, dengan memahami rasa cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri serta menjadikan semangat dan mengedukasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

E. Kerangka Berfikir

Manusia hidup seiring dengan perkembangannya, dimulai dari masa prenatal hingga masa akhir yakni masa lansia, tentu memiliki banyak aspek-aspek kepribadian yang muncul dan berkembang sesuai dengan usia yang ada. Salah satunya aspek kepribadian yang terjadi pada usia dewasa yaitu penerimaan diri.

Menurut Gerner (2009) menjelaskan bahwa penerimaan diri sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk senantiasa memandang segala sesuatu mengenai

dirinya yang ada dengan pandangan positif, yang mana hal tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya namun diperlukan adanya pengembangan yang dilakukan individu itu sendiri. Hal ini pun dijelaskan pula oleh Hurlock (1979) mendefinisikan penerimaan diri merupakan tolak ukur sejauh mana individu dapat dengan sadar memahami karakteristik kepribadian yang ada dalam dirinya serta bersedia untuk senantiasa hidup dalam karakteristik yang ada tersebut. Oleh karenanya individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan senantiasa menghargai dirinya, memiliki sebuah penghargaan yang nyata akan potensi yang dimiliki, serta menghargai akan kekurangan yang ada tanpa di dorong dengan paksaan untuk menjadi orang lain.

Menurut Jersild (1963) mengatakan terdapat ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, diantaranya:

- a. Menghargai dirinya sendiri, Individu yang senantiasa menerima dirinya artinya individu tersebut belajar untuk memahami dan mengenal dirinya. Sehingga individu dapat mengerti akan karakteristik kepribadian dalam dirinya serta senantiasa mencintai dirinya baik dengan segala kekurangan yang ada dalam dirinya.
- b. Adanya penilaian yang nyata atas dirinya, Individu senantiasa memahami kekurangan dan kelebihan dalam dirinya serta mengetahui akan potensi diri yang dimiliki dan dapat mengembangkan hal itu sebagai proses dalam dirinya.
- c. Terbentuknya rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri, Individu memahami serta menerima atas kualitas dalam dirinya tanpa didasari dengan hal-hal diluar kendali mereka. Oleh karenanya mereka senantiasa mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki aspirasi ataupun gagasan yang mereka capai.
- d. Adanya keyakinan dalam diri tanpa di dasari akan orang lain, Individu memiliki keyakinan penuh akan dirinya sehingga ia tidak mudah goyah akan kritikan ataupun pujian yang diberikan orang lain untuk dirinya. Selain

itu, individu senantiasa akan mampu dalam memutuskan segala persoalan berdasar pada tanggung jawab serta pertimbangan dirinya sendiri.

Dewasa madya berkaitan dengan aspek penerimaan diri yang sejalan dengan perkembangan sosioemosi yakni salah satunya penghargaan diri dan identitas. menurut Imam Al-Ghazali jika dilihat dari *Mahabbah* mengatakan bahwa mahabbah merupakan bentuk cinta didalam tasawuf yang memiliki tahapan paling tinggi, dimana cinta ini berwujud tanpa syarat, cinta yang memposisikannya luhur serta suci. Dimana dengan cinta tersebut, mendorong seseorang untuk hanya memikirkan Sang-Kekasih, maka hal tersebut membentuk sikap mental yang dengannya selalu mengagungkan Allah SWT dengan wujud menyebut nama-Nya, selalu bertobat serta senantiasa menerima segala ketentuan-Nya (Abu Jihaduddin, 2008: 132). Apabila mencintai selain Allah, dia mencintainya demi dan karena Allah SWT. Sebab bisa terjadi seorang pecinta itu mencintai hamba orang yang dicintainya, mencintai kerabatnya, anak-anaknya, serta mencintai dirinya sendiri yang dikaitkan kepadanya (Allah SWT) (Imam Al-Ghazali, 2014: 290).

Oleh karenanya, hubungan *Mahabbah* yang ada yakni keridhoan atau keikhlasan. Keridhoan tersebut terbagi menjadi 2 yakni keridhoan manusia dengan Allah serta keridhoan Allah dengan manusia. Sehingga manusia senantiasa ridho dengan apa dan atas apa yang mereka miliki, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka (Alaydrus: 210).

Cinta mengantarkan seseorang pada perasaan ridha dan rela, yang merupakan gabungan antara sabar dengan tawakal maka lahirlah sikap mental yang merasa tentram, tenang dan bahagia dalam menerima setiap situasi dan keadaan. Semua yang terjadi pada kehidupan mampu diterima dengan hati yang terbuka, lapang menerima kesedihan, karena tahu bahwa yang sudah diberikan dan ditentukan yaitu dari Dzat yang dicintai yaitu Allah (siti aisah: 585).

hal tersebut dijelaskan dalam Quran surat *Al-Maidah* ayat 54:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (. المائدة) : ٥٤

Artinya: "Allah mencintainya dan mereka pun mencintainya." (Q.S Al-Maidah: 54).

Dan hadist Rasulullah SAW:

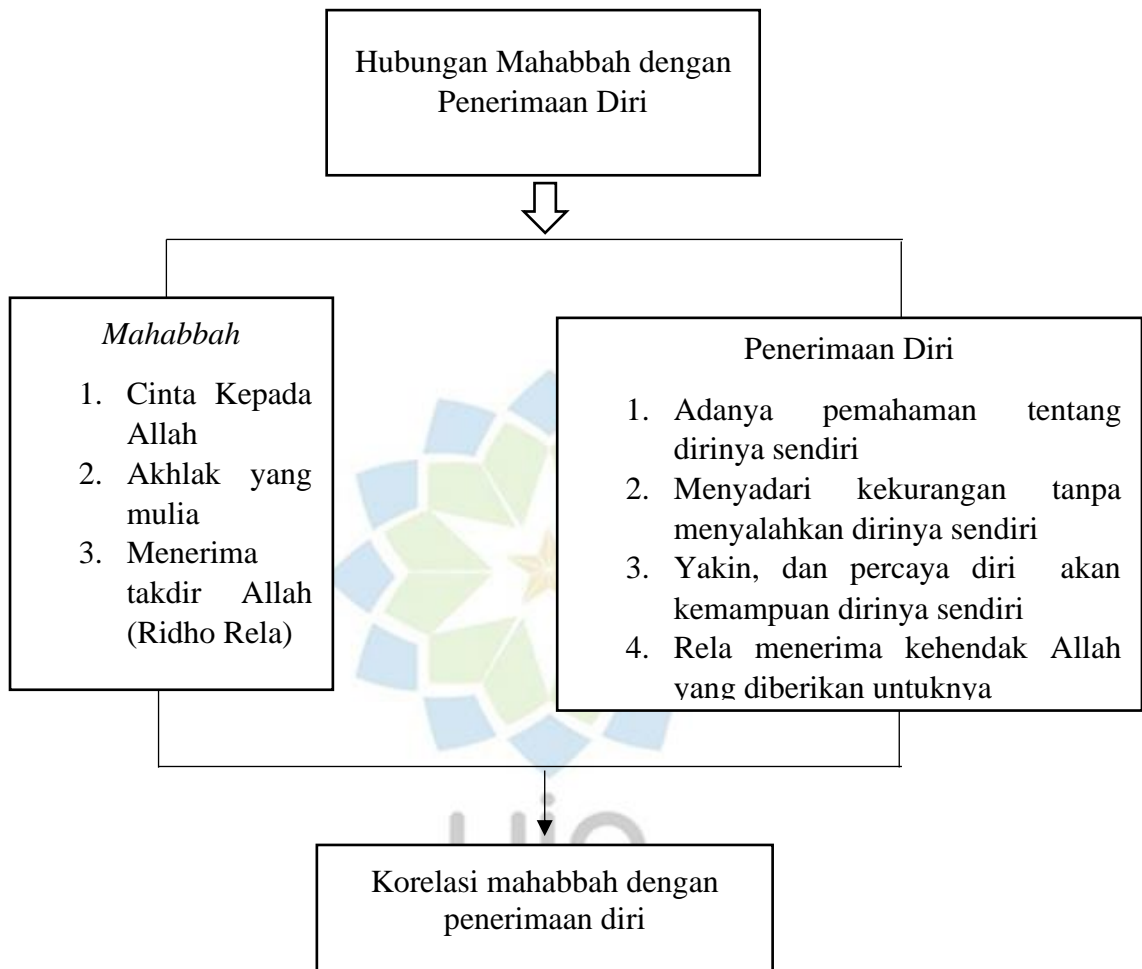
عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari abi Hamzah, anas bin malik RA (Pembantu) Rasulullah SAW dari Rasulullah SAW bersabda: tidak sempurna iman salah satu diantara kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." (H.R Bukhari dan Muslim).

Makna kecintaan adalah mengulukan bantuan kepada saudaranya dengan dirinya sendiri dalam segala urusan yang mengandung manfaat, baik secara agama ataupun duniawi, berupa nasihat dan bimbingan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran, dan hal-hal lainnya yang disukai untuk dirinya sendiri, ia menunjukkan hal itu kepada saudaranya. Dan apapun yang tidak disukainya serta mengandung kekurangan atau bahaya, hendaknya menjauhkan itu dari saudaranya.

Berdasarkan teori-teori singkat yang telah dipaparkan oleh penulis, terlihat adanya keterkaitan ketika seorang hamba mencapai arti kata *Mahabbah* maka ia senantiasa menyerahkan dirinya hanya kepada Allah atas segala ketetapan serta ketentuan yang telah Allah SWT berikan yakni dalam wujud sikap penerimaan diri seorang hambanya.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain, hipotesis adalah dugaan sementara hasil jawaban dari rumusan masalah penelitian. (Sujarweni, 2023). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, pelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah "*Hubungan Mahabbah*". Sedangkan variabel terikat (Y) adalah "*Penerimaan diri pada dewasa madya*".

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “*terdapat hubungan mahabbah dengan penerimaan diri pada dewasa madya pada kehidupan sehari-hari*” atau adanya hubungan yang positif antara mahabbah dengan penerimaan diri pada dewasa madya. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktiannya dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5%.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melanjutkan keterkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa penelitian ini akan membangun pada dasar yang telah diupayakan sebelumnya dalam memahami hubungan mahabbah tentang penerimaan diri dalam berbagai konteks. Dengan mengambil landasan dari berbagai sudut pandang tersebut, penelitian ini akan lebih fokus pada dimensi hubungan mahabbah dengan penerimaan diri pada dewasa madya di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. **Skripsi: Hubungan Mahabbah Dengan Penerimaan Diri (Studi Terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang . Umi Nadhiroh. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. (2017): Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam pengembangan ilmu terkait hubungan mahabbah dengan penerimaan diri pada dewasa madya di Majlis Ta'lim Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung. Bahwasanya masih ada kondisi dewasa madya yang belum bisa menerima keadaan dirinya. Meskipun beda subjek penelitian tetapi saling berkaitan dengan hubungan mahabbah dengan penerimaan diri pada dewasa madya di Majlis Ta'lim Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung.**
2. **Rabi'ah Al-Adawiyah (717-801 M) dan Pemikirannya Tentang Mahabbah.** Anggry Vera Febryanti. Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya. (2016): Penelitian ini menyoroti pentingnya cinta kepada Allah dalam pandangan Rabi'ah Al-Adawiyah dan mengeksplorasi konsep Mahabbah secara luas. Meskipun fokusnya berbeda dengan penerimaan diri konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah yang terungkap dalam penelitian ini dapat membantu memahami pandangan dan ekspektasi terhadap hubungan cinta yang mendalam terkhusus cinta diri sendiri dan penerimaan diri.

3. **Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)**. Melati Puspita Loka. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2019): Penelitian ini membahas berbagai aspek konsep cinta dari sudut pandang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm. Meskipun fokusnya lebih luas, pemahaman tentang jenis-jenis cinta, tanda-tanda cinta, dan pandangan filosofis tentang cinta dapat memberikan wawasan yang diterapkan pada pemahaman implentasi mahabbah terhadap penerimaan diri **pada dewasa madya di** Majelis Ta'lim Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung.
4. **Skripsi oleh Lia Aqodah yang berjudul “hubungan antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa Mts Miftahul Ulum Ds. Karang Kec. Kepohbaru Kab.Bojonegoro”**. Peneliti menjelaskan bahwa *mahabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat ridha Allah. Penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni memiliki kesamaan dalam hal meningkatkan penerimaan diri. Perbedaanya terletak pada variabel bebasnya, peneliti menggunakan mahabbah untuk meningkatkan variabel terikat dalam penelitian ini, dan penelitian kelima, subjek penelitian berbeda dengan subjek dalam penelitian ini, subjek yang peneliti adalah penyang tunadaksa. Adapun penelitian keenam dan ketujuh, hanya memiliki persamaan pada varibel bebas (variabel yang mempengaruhi), dengan fokus yang berbeda dengan peneliti. Sementara peneliti dalam penelitian ini berfokus pada *mahabbah* yang dikaitkan dengan penerimaan diri pada dewasa madya di Majelis Ta'lim

Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung.

5. **Skripsi oleh Arlynda Rizky Antry tentang “Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan diri (Self Acceptance) pada Lansia di UPT (Unit Pelayanan Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar”.** Peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya permasalahan yang sering muncul pada lansia yaitu masalah rendahnya penerimaan diri. Orang yang memasuki lanjut usia mengalami penurunan terutama pada aspek biologis atau fisiologis, ditandai dengan berubahnya warna rambut, keriput, penurunan penglihatan, penurunan pendengaran, berkurangnya jumlah gigi, menurunnya fungsi organ tubuh. peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan terapi *dzikir* dengan penerimaan diri lansia. Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di unit pelaksana teknis (UPT) pelayanan sosial lanjut usia Blitar Tulungagung. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen model *tru eksperimen pretest-posttest control group design*. Sementara peneliti dalam penelitian ini berfokus pada kaitan dengan Penerimaan diri pada dewasa madya di Majelis Ta'lim Aisyiyah di Jl. Leuwi Panjang Kel. Situsaeur Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung.
6. **Penelitian oleh Sri Puji Lestari yang berjudul “Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting dengan Penerimaan Diri pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta”.** Peneliti ini menjelaskan bahwa sebagian dari korban selamat akibat gempa Yogyakarta banyak yang menjadi difabel yang mengalami persoalan dalam penyesuaian diri dalam kondisi fisik, psikologi dan sosial pasca gempa bumi. Permasalahan yang dihadapi difabel akibat gempa apabila tidak segera diatasi akan mengakibatkan stres dan depresi berkepanjangan. Depresi yang dialami mempengaruhi kemampuannya untuk menerima diri sendiri. Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di kecamatan Pleret, Bantul, Pundong, Jetis, Sewon dan Piyungan. Teknik

pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil difabel yang berjumlah 60 orang berusia antara 20-60 tahun, berpendidikan sampai jenjang SMP, dan tinggal di kecamatan yang telah disebut di atas

7. **Penelitian oleh Fatwa Tentama yang berjudul “*Hubungan Inferioritas dengan Self-Acceptance pada Penyandang Tunadaksa*”.** Peneliti menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif dilaksanakan di SLB N 3 Yogyakarta. *Inferioritas* adalah perasaan rendah diri yang muncul akibat hambatan fisik, psikis, dan sosial yang dirasakan secara subyektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara *Inferioritas* dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Manfaat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan sangat penting bagi perumusan dan pengembangan penelitian yang akan dilakukan. Studi-studi sebelumnya telah mengupas konsep Mahabbah (cinta) dalam berbagai konteks, seperti pendidikan akhlak, penerimaan diri (mencintai diri sendiri, *ridho*), relevansi dengan kesehatan mental, serta penghayatan cinta kepada Allah.